

*Al-Ulum**Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014**Hal 67-84*

BAHASA POSITIF SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MORAL ANAK

Siti Saudah**Institut Sains & Teknologi 'AKPRIND' Yogyakarta**

(saudah_akprind@yahoo.com)

Abstrak

Degradasi moral semakin marak di Indonesia. Perilaku yang sopan santun dan religius tergeser adanya gaya hidup modern. Sehingga pengembangan nilai-nilai moral sangat penting untuk dikenalkan sejak dini. Metode yang digunakan yaitu; (1) observasi (2) pendampingan dan (3) kuesioner. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil pengamatan selama pendampingan, juga dilakukan penghitungan kuesioner dengan spss 15.0. Pendampingan dilakukan dengan pembiasaan bahasa positif di kelas, melalui empat keterampilan yaitu; menyimak, membaca, mendengar dan berbicara. Perkembangan pendidikan moral pada anak dapat dilihat dari hasil kuesioner yang dilakukan yaitu: pre-test dilakukan sebelum dilakukan pendampingan dan post-test dilakukan setelah anak diberikan pendampingan. Hasil Pre-test 46% dan post-test 54%, artinya ada kenaikan 8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: bahasa Positif yang sering digunakan maupun di dengar oleh siswa akan berdampak pada pola pikir yang pada akhirnya membentuk karakter siswa.

Moral degradation is getting widespread in Indonesia. Polite, friendly, and religious manners have been displaced as the effects of modern lifestyle. Hence, moral values is very important to be developed from the early ages. This paper is an outlook to address moral education on children based on research. The research methods used are observation, mentoring and questionnaire. Data analysis is conducted by describing the results of observation during the mentoring and calculating the results of questionnaire with spss 15.0. Mentoring is conducted by building the habit of using positive language in class through 4 skills: listening, speaking, reading and writing. The development of moral education of the students can be seen from the results of the questionnaire: pre-test conducted before mentoring and post test conducted after mentoring. The research result shows that pre-test featured 46 % and post-test was 54%. It means that there is an increase of 8 % on mentoring. Therefore, it can be concluded that positive language that often used or listened by the students will influence their ways of thinking that finally will build the students' character.

Kata kunci: Pembelajaran, bahasa positif, pendidikan moral.

A. Pendahuluan

Pemikiran pragmatis bangsa Indonesia akhir-akhir ini menyebabkan lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai kearifan local (*local wisdom*) perilaku yang sopan santun, ramah, saling menghormati dan menghargai, arif dan religius seakan tergeser adanya gaya hidup yang modern. Fenomena ini dapat menjadi indikasi melemahnya moral bangsa yang terkenal dengan ramah, santun, berpikir luhur dan berbudi mulia.

Bangsa yang beradab dan bermartabat perlu adanya generasi penerus yang berkarakter. Untuk melahirkan generasi yang berkarakter, cerdas, terampil, cendekia, bijak, berderajat tinggi, berbudi luhur dan berperadapan tinggi serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka diperlukan pendidikan moral sejak usia dini. Hal ini dibutuhkan pendidikan yang berorientasi pada karakter yaitu pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika) tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak awal adalah penanaman nilai moral. Pendidikan nilai moral yang dilakukan sejak usia dini dengan bahasa positif sebagai sarannya, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik-buruk, benar-salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Hasil pendidikan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan tertentu, karena proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu yang kompleks. Untuk itu lingkungan pendidikan harus diciptakan suasana yang dinamis dan kondusif dengan membudayakan pemakaian bahasa positif sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap anak didik.

Dasar pembentukan moral anak baik melalui pendidikan formal maupun nonformal membutuhkan bahasa sebagai media atau alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Bahasa juga merupakan system lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi serta menyampaikan pesan sosial. Selain bahasa penuturnya juga merupakan komponen penting dalam penyebar virus positif terhadap moral, karakter dan budaya anak.

Sikap dan perilaku seseorang tercermin dari bahasa yang disampaikan. Bahasa yang tertata dengan baik mencerminkan pribadi yang baik. Kesempurnaan penggunaan bahasa tanpa cacat memberikan dasar dan pijakan untuk mengetahui jati diri seseorang. Jelas bahwa bahasa akan mampu memberikan berbagai warna dalam aspek diri pelaku bahasa. Jika anak-anak sudah mampu dan terbiasa berbahasa positif maka kehidupan ini akan terasa memiliki makna yang menimbulkan aura positif dalam diri pelaku bahasa.

Bahasa memiliki peranyang penting dalam proses pembentukan pendidikan karakter bagi lahirnya generasi penerus bangsa. Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan. Dengan alasan itulah perlunya mengungkap dan menggambarkan lebih jauh pentingnya bagaimana pengaruh penggunaan “bahasa positif” dalam pendidikan moral anak usia dini.

Persoalan yang mendasar dalam makalah ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan “bahasa positif” terhadap penanaman sikap percaya diri, *positive thinking*, mampu bekerjasama dan saling menghargai pada anak usia dini. Dengan demikian, bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan pendidikan karakter anak baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu makalah ini mencoba melakukan pendampingan di lingkungan sekolah dengan membudayakan penggunaan “bahasa positif” guna menumbuhkan karakter pada anak usia dini.

B. Hakikat Bahasa

Bahasa dalam dunia pendidikan dapat menunjukkan budaya bahkan juga merupakan kecerdasan personal. (*intelegensi linguistic*). Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya.

Gorys Keraf menyatakan bahwa bahasa apabila ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya, bahasa berfungsi sebagai (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol social¹. Empat fungsi yang diungkapkan Keraf diatas, salah satunya menunjukkan

¹ Gorys Keraf. *Komposisi*. (Ende Flores: Nusa Indah, 1980:32).

cara yang bisa dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan yaitu masyarakat.

Pemakaian bahasa yang dipakai dalam berbagai situasi dan kondisi menjadikan bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupan tidak pernah lepas dari kehidupan bahasa. Mutlak manusia hidup memerlukan bahasa sebagai media komunikasi dalam kegiatan berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa memegang kendali yang sangat penting dalam aspek kehidupan. Penggunaan bahasa dalam praktek mampu menjadi tolak ukur bahwa bahasa itu dipakai dalam setiap waktu dan tempat.

Bahasa mampu menjadi kunci sukses dalam berkomunikasi. Kemahiran pemakaian bahasa khususnya bahasa Indonesia mampu menjadi cermin dalam diri manusia yang menggunakan bahasa. Kemahiran menggunakan bahasa Indonesia sebagai aspek realisasi dan kaca bagi manusia pengguna bahasa. Pelaku-pelaku pengguna bahasa yang baik akan menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan. Pribadi-pribadi baik akan terbentuk tanpa disadari oleh pengguna bahasa. Pelaku bahasa yang mampu menggunakan dengan baik bahasa itu akan mempengaruhi proses pembangunan karakter. Kecerdasan manusia merupakan bagian dari karakter manusia. Apabila seseorang mampu berbahasa efektif, logis, sistematis, lugas, jelas, dan mudah dipahami. Kenyataan ini memberikan gambaran yang jelas bagi kita bahwa semua itu merupakan refleksi dari kecerdasan. Sementara itu kekurangmampuan dalam berbahasa mencerminkan juga tentang ketidakcerdasan sebagai pelaku bahasa.

Arti sempit bahasa adalah sarana atau alat komunikasi antar individu yang diucapkan. Sedangkan dalam pengertian luas bahasa adalah sarana atau alat komunikasi antar individu yang pada umumnya mencakup tulisan isyarat, dan kode-kode lainnya.²

Sumarsono dan Pains Partana³, dalam sosiolinguistik mengatakan bahwa: bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya. Dengan demikian maka bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan manusia. Bahasa sebagai wadah atau tempat aspirasi social, perilaku masyarakat dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh manusia sebagai pemakai bahasa.

Bahasa diperoleh dengan belajar, maksudnya setiap orang belajar bahasa dari kecil hingga dewasa, dan lingkungan yang terdekat dan mampu memberikan pendidikan bahasa salah satunya lingkungan keluarga. Lebih

²Soemarno Markam. *Hubungan Fungsi Otak dan Kemampuan Berbahasa pada Orang Dewasa. Linguistik Neurologi Dalam Soenjono Dardjowidjojo. PELLBA 4.* (Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, 1991) h. 23.

³Sumarsono. *Sosiolinguistik.* (Yogyakarta: Sabda, 2007) h.18

jauh Nababa,⁴ membedakan empat golongan fungsi bahasa yaitu: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat macam fungsi itu berkaitan juga, sebab 'perorangan' adalah anggota 'masyarakat' yang dikembangkan melalui 'pendidikan'.

Dalam bahasa filsafat, empirisme merupakan sebuah cabang yang didasarkan pada pengalaman si pelaku. Artinya, kumpulan-kumpulan pengalaman akan menghasilkan sebuah generalisasi terhadap keadaan yang akan dihasilkan oleh pengalaman tersebut. Hal inilah yang sebenarnya terjadi pada binatang. Pengalaman yang pernah ia alami akan menciptakan sistem tanda terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kedatangan mangsanya atau pemburunya berdasarkan ciri-ciri yang identik dan pernah ia rasakan sebelumnya. Simbol ini juga dikatakan sebagai sebuah sistem tanda yang kemudian menciptakan sistem yang lebih besar, yaitu bahasa.

Sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan maka pragmatik dengan komponen-komponennya berupa prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan implikatur percakapan, dapat membelajarkan seseorang untuk mengembangkan karakter yang baik. Pragmatik beserta komponen-komponennya tidak hanya diajarkan dibangku sekolah tetapi juga dapat diajarkan di lingkungan keluarga agar dapat membentuk karakter yang baik di dalam diri anak. Pembelajaran ini memerlukan latihan, pembiasaan untuk sampai pada terbentuknya karakter dengan baik.

Faktor penentu kesantunan dari aspek non-kebahasaan juga dikemukakan oleh pranowo⁵ yaitu berupa pranata sosial budaya masyarakat: aturan anak kecil harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, makan tidak boleh sambil berbicara, bersendawa sehabis makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, bercanda ditempat orang yang sedang berduka, dan sebagainya. Pemakaian bahasa yang santun, kreatif, sistematis, proposional, sesuai situasi dan kondisi, terutama pada kondisi ketika berhadapan dengan anak akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak.

C. Hakikat Moral

Nilai dan moral merupakan dua kata yang sering digunakan secara bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai

⁴Nababan. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Gramedia. 1994), h.38.

⁵Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h.20.

adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Lebih lanjut Koyan menyebutkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berharga dan membedakan nilai menjadi dua macam yaitu; nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pendidikan moral adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar. Pendidikan moral dapat dirumuskan sebagai suatu proses yang disengaja dimana para warga muda dari masyarakat dibantu supaya berkembang dari orientasi yang berpusat pada diri sendiri mengenai hak-hak dan kewajiban mereka, ke arah pandang yang lebih luas, yaitu bahwa dirinya berada dalam masyarakat dan kearah pandang yang lebih mendalam mengenai diri sendiri.⁸

Karakter sebagai sifat bawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, perangai dan secara terminologi karakter adalah kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang, sehingga harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin. Thomas Lickona⁹ menjelaskankarakter terdiri atas 3 (tiga) bagian yang saling terkait yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan local, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakup mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai local sekaligus menjadi warganegara dalam masyarakat

⁶W.J.SPoerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* edisi ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007) h. 56

⁷ Koyan, I Wayan. Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. (Jakarta: Depdiknas. 2000) h. 33

⁸Burhanudin Salam *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2000).h.79.

⁹Thomas Lickona, *Educating For Karakter: How our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, London, (Sidney, Aucland: Batam Book. 1991) h. 61.

global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya. Pemahaman konseptual yang baik merupakan setengah jalan dari keberhasilan praktis pendidikan karakter. Tanpa pemahaman konseptual yang jelas, segala usaha yang bagi pengembangan pendidikan karakter devisit dalam hal visi sehingga praktis tentang pendidikan karakter bisa salah sasaran dan kurang efektif.

Istilah karakter bukan satu hal yang baru. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi Negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri di atas kaki sendiri” (berdikari).

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Dari beberapa pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implicit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk.

D. Bahasa Positif

Penggunaan bahasa yang santun, lembut dan sopan disengaja ataupun tidak, akan mempengaruhi mental dan watak seseorang. Begitu juga sebaliknya bahasa seseorang yang kasar dan emosional akan mempengaruhi mental dan watak anak menjadi manusia yang emosional dan temperamental pula. Bahasa dengan sifat kearbiterannya merupakan sesuatu yang selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berwujud suatu kode atau system symbol dan urutan kata-kata yang diterima secara konvensional untuk menyampaikan konsep-konsep atau ide-ide dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi juga memiliki karakteristik; bahasa mempunyai kata-kata (*words*), urutan kata-kata dalam bahasa tersebut merupakan karakteristik yang dikehendaki. Sebagai alat komunikasi yang produktif dan kreatif, bahasa digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam bentuk bahasa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar mampu berbahasa santun dan komunikatif menurut Pranowo¹⁰ yaitu: (1) Berbahasa santun dapat menggunakan bahasa verbal (untuk bahasa tulis) dan dapat pula, dibantu dengan bahasa non verbal untuk bahasa lisan, (2) Bahasa santun tidak harus menggunakan bahasa baku, tetapi gunakanlah bahasa sesuai dengan ragamnya dengan bahasa yang baik. (3) Gunakanlah diksi yang memang sudah berbentuk santun atau memiliki “aura kesantunan (seperti: mohon, berkenan, mohon maaf). (4) Bertuturlah mengenai topik yang juga dimengerti dan diminati oleh mitra tutur. (5) Buatlah mitra tutur tertarik .dengan tuturan penutur sehingga mereka mudah memahami maksud tuturan. (6) Kenalilah diri mitra tutur dengan benar, terutama yang berkaitan dengan identitas pribadi dan kesenangannya. (7) Ciptakan konteks situasi yang kondusif bagi mitra tutur agar atensi mitra tutur terfokus pada penutur. Dengan demikian kebiasaan berbahasa yang lembut dan santun akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter seseorang.

Bahasa merupakan bagian yang penting dalam interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang powerful, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan dapat memberikan dampak negatif atau positif. Penggunaan bahasa dapat dikategorikan menjadi dua macam pemakaiannya. (1) bahasa positif dan bahasa negatif, Bahasa Positif adalah bahasa yang menghasilkan image yang baik ramah dan menyenangkan bagi pendengarnya, sedangkan bahasa negatif adalah bahasa yang menghasilkan image yang buruk bagi pendengarnya bahkan dapat menimbulkan konflik yang tidak diinginkan.

Bahasa positif mempunyai ciri-ciri: (1) Memberitahukan apa yang harus dikerjakan (2) Memberikan solusi (3) memberikan kesan membantu (4) Menekankan pada tindakan positif. Bahasa negatif mempunyai ciri yang berbeda yaitu: (1) memberitahukan hal-hal yang tidak boleh dikerjakan (2) terkesan menuduh (3) menggunakan kata-kata negatif seperti: tidak bisa, tidak akan, jangan, malas dsb. (4) menekankan pada tindakan negatif.

Dalam hal berkomunikasi, ajaran Islam memberi penekanan pada nilai sosial, religius, dan budaya. Kesantunan berbahasa dalam Al-Qur’an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosakata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut: *...”dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar”*¹¹

Melunakkan suara dalam ayat di atas mengandung pengertian cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar, sehingga maksud yang

¹⁰Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009) h. 24

¹¹QS. Lukman:19

disampaikan bukan hanya dapat dipahami saja, tetapi juga dapat diserap dan dihayati maknanya. Pemilihan kata yang tepat juga merupakan hal yang patut diperhatikan dalam berkomunikasi.

Bahasa yang diucapkan oleh seorang pendidik merupakan contoh dan tauladan bagi anak didik. Bahasa yang negatif (kurang santun) dari seorang guru dapat menghancurkan semangat belajar anak didik. Sebaliknya bahasa yang positif (mampu memberi dorongan semangat dan dapat menumbuhkan semangat belajar. Maka untuk itu guru perlu berkomunikasi menggunakan bahasa positif terhadap anak didik.

Bahasa adalah alat yang sangat kuat dalam berkomunikasi secara lisan, atau dalam bentuk tertulis, cara seseorang mengekspresikan diri akan mempengaruhi apakah pesan akan diterima secara positif atau negatif. Bahkan ketika disampaikan berita yang tidak menyenangkan, dampaknya bisa melunak dengan menggunakan bahasa positif. Berkomunikasi dengan bahasa positif lebih mudah dipahami lawan bicara daripada bahasa negatif atau konfrontasi.

E. Pengembangan Nilai Moral Anak Didik

Penggunaan Bahasa positif di sekolah dilakukan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai moral anak didik dengan menggunakan pendekatan 4 (empat) keterampilan yaitu; membaca, menulis, menyimak dan berbicara . Adapun nilai moral yang dapat di munculkan dalam hal ini nilai moral/ karakter diantaranya (1) sikap percaya diri (2) sikap menghargai (3) sikap *positive thinking*) dan (4) sikap bekerjasama (*team work*). Empat keterampilan di atas akan diuraikan dalam berbagai kegiatan seperti di bawah ini.

a. Pendampingan dengan membaca cerita

Kegiatan pembiasaan penggunaan bahasa positif dalam program ini salah satunya adalah membaca cerita rakyat yang di dalam teks ceritanya terdapat penggunaan bahasa positif. Siswa akan terbiasa membaca sekaligus mendengar dan mengetahui pemakaian bahasa positif.

Pendampingan ini siswa diminta untuk membaca alur cerita dan sekaligus menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan/cerita. Hal ini dilakukan Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bacaan terutama penggunaan bahasa positif dan implikasi terhadap perilaku positif. Dengan cara membaca cerita rakyat ini proses pendampingan akan lebih menyenangkan dan tidak monoton.



Sumber: Dokumen Penelitian
Gambar. 1 Pendampingan Membaca Cerita di Kelas

b. Pendampingan dengan bermain drama/dialog

Bermain drama adalah salah satu kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan tujuan siswa akan terbiasa mendengar dan belajar berbicara dengan bahasa positif siswa juga dapat mengambil amanat yang terdapat pada teks drama tersebut. Keterampilan berbicara dengan melakukan penokohan dengan tema positif sangat mempengaruhi siswa terutama dalam hal sikap dan perilaku.

Dengan bermain drama anak akan merasakan langsung menjadi tokoh dalam drama itu sehingga penggunaan bahasa positif yang langsung diucapkan akan lebih membekas. Kegiatan ini terbukti siswa lebih perhatian terhadap orang lain, mempunyai sikap yang santun serta mampu untuk bekerja kelompok (*team work*) setelah memainkan drama dengan judul: Pengorbanan Orang Tua.



Sumber: Dokumen Penelitian
Gambar.2 Bermain Drama di Kelas

c. Pendampingan dengan bermain kata

Permainan ini dilakukan dengan tujuan melatih siswa untuk berbicara dengan bahasa positif secara langsung dengan model bermain, sehingga tetap menyenangkan dan mengesankan. Penggunaan bahasa positif adalah

kegiatan yang menyenangkan dan mudah. Dalam permainan ini tetap ada unsur kompetisi sehingga siswa berlomba untuk membiasakan berbahasa positif dan bahasa santun. Seperti yang diungkapkan oleh Pranowo¹².berbahasa yang lembut dan santun akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter seseorang.

Permainan kata ini di bagi dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 (dua) siswa, yang bermain dengan menggunakan kata-kata/ungkapan positif. Adapun aturan mainnya adalah sebagai berikut:

Aturan main:

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang. Adapun ketentuan bermain adalah: dalam satu kelompok siswa bergantian mencari kata positif, dan huruf pertama pada kata positif harus sesuai dengan huruf akhir pada kata sebelumnya begitu seterusnya. Untuk memotifasi siswa guru dapat menentukan lama waktu dan jumlah kata yang harus di sebutkan sehingga dapat ditentukan pemenangnya.

Contoh bentuk permainan kata berkait sebagai berikut:

Kelompok 1

(terdiri dari 2 orang)

Siswa I = Cerdas

Siwa II = Semangat

Siswa I = Tangkas

Siswa II = Senang dst

Kelompok 2

(terdiri dari 2 orang)

Siswa I = Hadiah

Siwa II = Harapan

Siswa I = Nasionalisme

Siswa II = Ekonomi maju dst



Sumber: Dokumen Penelitian

Gambar.3 Permainan Kata Berkait di Kelas

Proses pembiasaan penggunaan bahasa positif akan menghasilkan sikap dan prilaku positif juga. Selama proses pendampingan ditemukan data bahwa dengan memberikan pujian kata-kata positif seperti, “bagus jawaban kamu benar” ungkapan ini menimbulkan respon yang bagus dari siswa sehingga merasa lebih dihargai dan berimplikasi tumbuh sikap percaya diri

¹²Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009) h. 26

pada siswa. Bahasa positif yang diulang-ulang dalam penyampaiannya akan mempengaruhi pola pikir, dan membentuk sikap dan pola laku yang pada akhirnya berubah menjadi kebiasaan dan mengkrystal membentuk sebuah karakter. Untuk itu Pembiasaan berbahasa positif ikut membentuk pola pikir yang positif pula. Dari hasil pendampingan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 1 Identifikasi Nilai-nilai Moral dalam Pembelajaran dengan “Bahasa Positif”

No	Aspek yang diamati	Nilai-nilai moral yang ditanamkan Pada Siswa
1	Kegiatan Awal a. Memberikan salam	Menghargai orang lain
	b. Menanyakan kabar	<i>Positive thinking</i> dan menghargai orang lain
	c. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menghargai orang lain dan bekerjasama
2	Kegiatan inti (membaca, menulis, menyimak dan berbicara dengan bahasa positif) a. Mendampingi siswa membaca cerita/teks	Percaya diri, <i>positive thinking</i> dan menghargai orang lain
	b. Mendampingi siswa bermain kata berkait	Bekerjasama, <i>positive thinking</i> , menghargai orang lain dan percaya diri
	c. Mendampingi siswa bermain drama/dialog	Bekerjasama, <i>positive thinking</i> , menghargai orang lain dan percaya diri
3	Penutup a. Membimbing siswa berbahasa positif	Menghargai orang lain, <i>positive thinking</i> .
	b. Memberikan evaluasi	Percaya diri

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa proses pembelajaran dengan bahasa positif telah menanamkan nilai-nilai moral, diantaranya (1) sikap percaya diri (2) sikap menghargai (3) sikap *positive thinking* dan (4) sikap bekerjasama (*team work*) yang baik. Guru/pendamping telah memfasilitasi pembelajaran yang menunjang pengembangan nilai-nilai moral menjadi pembiasaan dengan tetap memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik anak.

Sebelum dilakukan pendampingan, dilakukan pengisian kuesioner *pre-test* terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan pendampingan dengan bahasa positif dan selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner *post test*. Hal

tersebut untuk mengetahui dampak adanya penggunaan bahasa positif pada perkembangan nilai-nilai moral /karakter pada anak.

Kuesioner yang dibuat sesuai indikator yang di dalamnya terdapat 4 nilai moral/ karakter diantaranya: sikap percaya diri, sikap menghargai, sikap *positive thinking*) dan sikap bekerjasama (*team work*). Penelitian ini dilakukan untuk responden kelas lima Sekolah Dasar yang terdiri dari 32 siswa. Masa usia ini merupakan salah satu fase yang mampu dalam memahami bahasa serta berfikir nalar dan terfokus pada psikomotorik.

(1) sikap percaya diri

Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Bertitik tolak dari definisi ini tentang percaya diri Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.¹³

Sikap percaya diri pada anak didik merupakan salah satu sikap yang harus di bangun dan dikembahngkan. Membudayakan bahasa positif dalam proses pembelajaran terutama di lingkungan pendidikan, diharapkan akan menumbuhkan sikap percaya diri pada anak. Siswa akan merasa minder jika guru berkomunikasi dengan pilihan kata yang kurang santun dan sebaliknya siswa akan lebih berani dan yakin akan kemampuan dirinya jika guru menggunakan bahasa yang positif, misalnya dengan memberikan pujian kepada siswa. Hal ini sejalan dengan ayat di atas bahwa manusia di muka bumi ini adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dan tinggi derajatnya.

(2) Sikap Menghargai

Sikap saling menghargai merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim, sehingga dapat menjalin hubungan dengan harmonis. Sebab orang yang dapat menghargai orang lain akan menjaga lisan, sikap dan perbuatan agar tidak menyinggung dan menyakiti oarang lain.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِن قَوْمٍ عَسَىٰ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نَسَاءَ مِنْ نَسَاءٍ عَسَىٰ أُنثَىٰ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ

الاسم الفسوق بعد الايمان ومن لم يتب فاولئك هم الظالمون

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita

¹³ QS. Ali Imron:139

(mengolok-olokan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹⁴

Generasi penerus bangsa harus mempunyai karakter yang kuat. Sikap saling menghargai mutlak harus dimiliki bagi anak bangsa ditengah keberagaman ini. Perbedaan bukan merupakan masalah namun harus menjadi warna. Untuk menumbuhkan rasa toleransi ini tentunya dituntut untuk mampu saling menghargai dengan bertutur kata yang santun dan tidak saling merendahkan. Untuk itu dengan membudayakan bahasa positif di sekolah, seperti: mengucapkan salam, saling menanya kabar adalah bentuk perhatian terhadap sesama. Sejalan dengan pendidikan agama bahwa sebagai orang yang beriman hendaknya saling menghargai dan tidak mengolok-olok sesama.

(3) sikap *positive thinking*

Berbagai prasangka buruk terhadap orang lain sering kali bersemayam di hati kita. Sebagian besarnya, tuduhan itu tidak dibangun di atas tanda atau bukti yang cukup. Sehingga yang terjadi adalah asal tuduh kepada saudaranya.

Demikian jelas ayatnya dalam Al-Qur`anil Karim, Allah Subhanahu wa Ta`ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari persangkaan (zhan) karena sesungguhnya sebagian dari persangkaan itu merupakan dosa.”¹⁵

Sebagai seorang siswa diharapkan mampu mengerti dan memahami serta berupaya untuk menerapkan prasangka baik (*positive thinking*) dalam berperilaku sehari-hari. Membudayakan Bahasa Positif di sekolah merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. Pendampingan dengan bahasa positif sebagai sarana sehingga siswa akan sering mendengar, berbicara dan menulis dengan bahasa positif. Bahasa positif yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan lambat laun akan membudaya, selanjutnya mengkristal menjadi karakter anak. Kata-kata yang kurang santun itu berawal dari pikiran yang tercermin lewat tutur kata dan lebih jauh lagi akan terimplementasi pada perbuatan.

Dengan demikian, agama Islam mengajarkan hendaknya selalu *berhusnudzan*/berbaik sangka dan menjauhi prasangka buruk/*suudzan*. Prasangka buruk (*negative thinking*) merupakan pendapat anggapan yang

¹⁴ QS. Al Hujurat:11

¹⁵ QS. Al Hujurat:12

kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui, menyaksikan, atau menyelidiki sendiri. Meskipun begitu, untuk tidak membangkitkan prasangka itu walaupun hanya di dalam hati. Jangan biarkan prasangka itu ada dalam hati walaupun hanya sedikit. Sesungguhnya prasangka itu berawal dari hati, dan kemudian berlanjut pada ucapan yang tidak-tidak, seperti *ngata-ngatain*, menggunjing, membicarakan seseorang, menjelek-jelekkan orang, dan lain sebagainya.

(4) sikap bekerjasama (*team work*)

Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai keidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*¹⁶

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lain. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut adalah kerjasama. manusia sadar bahwa kerjasama, yang baik akan terwujud jika adanya komunikasi yang baik. Membudayakan Bahasa positif sebagai sarana untuk kerjasama yang baik sangat mutlak untuk dilakukan mulai dari anak usia dini. Arti kerjasama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama (*Teamwork*) merupakan serangkaian nilai, sikap dan perilaku dalam sebuah tim. Sehingga tidak selalu terdiri dari sekumpulan orang dengan gaya, sikap, maupun cara kerja yang sama. Sebuah *teamwork* akan menjadi penentu keberhasilan dalam bekerja kelompok. Sikap mampu untuk bekerjasama ini merupakan sikap yang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa positif. Kerukunan yang menumbuhkan semangat kerjasama yang positif dan produktif sangat diperlukan dalam masa pembangunan sekarang. Agama mengajarkan agar

¹⁶QS. Al Maidah :2

para pemeluknya hidup bahagia dengan saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan.

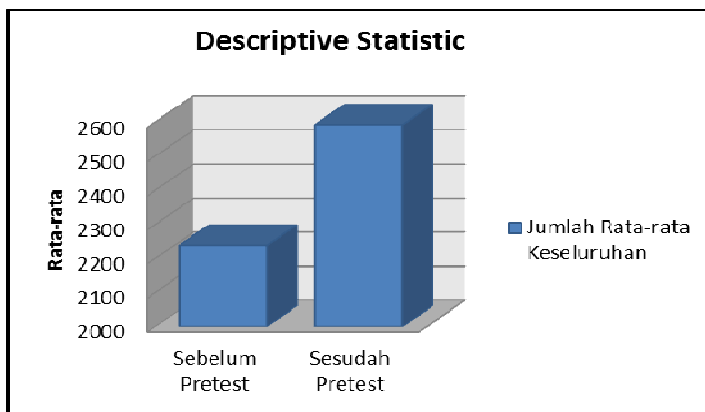
Berdasarkan uraian di atas perkembangan karakter yang muncul setelah dilakukan pendampingan dengan bahasa positif nampak perubahannya. Selama pendampingan selain membudayakan penggunaan bahasa positif, pendamping juga memberikan motivasi kepada anak untuk selalu menghargai orang lain, mampu untuk bekerja sama, sikap percaya diri, serta berpikir dan berperilaku positif.

Tabel 2. Hasil *pre-test* (sebelum pendampingan) dan *post-test* (setelah pendampingan)

Jumlah Soal	Hasil <i>pre test</i>/ Sebelum pendampingan	Hasil <i>post test</i>/ Setelah pendampingan
V1	420	246
V2	457	177
V3	420	177
V4	457	336
V5	440	246
V6	440	336
V7	483	397
V8	369	246
V9	440	397
V10	420	369
V11	471	397
V12	457	336
V13	471	336
V14	440	336
V15	457	369
V16	440	369
V17	483	420
V18	420	397
V19	420	369
V20	471	397
V21	471	397
V22	397	336
V23	457	420
V24	440	369
V25	457	369
V26	420	296
V27	471	397
V28	397	369
V29	397	177
V30	369	249
Valid	2241/32 = 70.031	2592/32 = 81

Sebelum dilakukan pendampingan, terlebih dahulu dilakukan survey dan pengisian kuesioner *pre-test*. Tahap selanjutnya dilakukan pendampingan dengan menggunakan bahasa positif sebagai sarannya, dan terakhir dilakukan *post-test*. Hal ini untuk mengetahui pengaruh adanya penggunaan bahasa positif pada perkembangan nilai-nilai moral/karakter pada anak.

Berdasarkan tabel di atas hasil kuesioner *post-test* menunjukkan *score* yang lebih tinggi dibanding hasil *pre-test*. Data pada kuesioner di atas diolah menggunakan SPSS versi 15.0 dengan 32 responden. Adanya kemajuan dari perkembangan nilai-nilai moral/karakter pada anak-anak ditampilkan melalui hasil kuesioner pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Hasil Kuesioner

Berdasarkan diagram di atas hasil kuesioner *post-test* menunjukkan *score* yang lebih tinggi dengan rata-rata nilai 2600 dibanding hasil *pre-test* yang berkisar rata-rata nilai 2200. Komponen karakter ditentukan berdasarkan indikator yang sesuai. Nilai-nilai moral/karakter meliputi: sikap percaya diri, menghargai, *positive thinking* dan mampu bekerjasama. Dengan demikian maka terdapat pengaruh penggunaan bahasa positif terhadap penanaman nilai moral pada anak usia dini.

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut Metode pembelajaran berbasis bahasa positif: (1). merupakan pembelajaran inovasi pembelajaran yang kreatif sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan moral/karakter anak usia dini; (2). membantu guru-guru melakukan proses pembelajaran pendidikan moral anak usia dini; (3). membantu pemerintah untuk membangun karakter dan budaya bangsa pada generasi muda.

Pengaruh penggunaan bahasa positif terhadap pendidikan moral: (1). ditunjukkan dalam hasil *pre-test* 46% dan setelah dilakukan pendampingan dengan menggunakan bahasa positif hasil *post-test* meningkat menjadi 54%, artinya ada perkembangan sebesar 8%; (2). mempunyai pengaruh terhadap pola pikir positif dan perilaku positif anak. Respon positif ditunjukkan siswa dengan sikap toleransi terhadap teman, timbul rasa percaya diri, mampu untuk bekerjasama (*team work*), dan selalu bersikap *positive thinking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William. 2007, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 1980, *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Koyan, I Wayan. 2000, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Markam, Soemarno. 1991, Hubungan Fungsi Otak dan Kemampuan Berbahasa pada Orang Dewasa. *Linguistik Neurologi Dalam Soenjono Dardjowidjojo*. PELLBA 4. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Nababan. 1984, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo. 2009, *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soemarjati dan Chalisin. 1994, *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Sumarsono. 2007, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suriasumantri, Jujun S. 1983. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thomas Lickona, 1991, *Educating For Karakter: How our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, London: Sidney Aucland Batam Book.
- Yuniarti. 2011, *Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkarakter*. Makalah Proseding. Universitas Muhammadiyah Surabaya.